

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam ajaran agama Islam, yang secara etimologi, hadis mempunyai arti yaitu kabar, kejadian, sesuatu yang baru, perkataan, hikayat dan cerita. Sedangkan secara terminologis hadis yaitu suatu yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Oleh karena itu, hadis dijadikan sebagai asal hukum sesudah Al-Qur'an yang mempunyai tiga macam hukum yaitu, pertama sebagai penguat hukum yang dimuat dalam Al-Qur'an, kedua sebagai penjelas (keterangan) terhadap hukum-hukum yang dibawa Al-Qur'an, ketiga sebagai pembawa hukum baru yang disinggung oleh Al-Qur'an secara tersendiri.¹

Karena hadis berisi sebuah informasi atau *khobar* mengenai sunah Nabi yang menduduki posisi paling penting dalam menjadikan landasan hukum Islam. Sunah yaitu asal hukum kedua sesudah Al-Qur'an yang sekaligus merupakan penjelas yang paling dapat dijadikan sumber mengenai hal-hal dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا:
كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ.

Artinya : Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda : “Aku telah meninggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya”.

Keduanya merupakan petunjuk yang asli. Setiap orang yang berpegang teguh pada keduanya maka akan mudah untuk mendapatkan kesuksesan. Kemudian hadis dapat dibedakan antara hadis sahih yang

¹ Mardani, *Hadis Ahkam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.1-3

merupakan suatu landasan hukum yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan hadis *dha'if* yang tidak bisa dijadikan landasan hukum dan masih perlu diteliti keotentikanya. Tentunya isi kandungan dari hadis tidak hanya perihal persoalan hukum saja, namun seluruh aspek kehidupan manusia yang terdapat di dalamnya, baik tentang alam dunia maupun tentang alam akhirat.²

Hadis-hadis Nabi Saw memiliki banyak tema, beberapa diantaranya terkait dengan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya. Dan ada juga yang terkait dalam hal muamalah, Namun dalam praktiknya umat islam berbeda-beda dari segi pengamalannya. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan dalam dasar penilaian para ulama terhadap hadis. Namun, di mata orang awam yang belum paham, terhadap perbedaan tersebut yang memberikan alasan bagi kelompok yang memiliki cara pandang berbeda mengenai suatu dalil. Misalnya ketika shalat subuh, seseorang ada yang *berqunut* dan ada juga yang tidak. Hal demikian yang sering terjadi di masyarakat karena kurangnya pengetahuan, sehingga hanya terdapat ketidakseimbangan karena perbedaan pendapat yang bukan merupakan cabang utama.

Hal ini tidak jauh beda dengan adanya hadis-hadis yang masih terjadi antara perbedaan pendapat dalam pengamalan hadisnya. Tentunya untuk menjadikan pengamalan tersebut dapat dilihat dari kualitas hadisnya. Salah satu cara untuk mengetahui kualitas hadis yaitu dengan *mentakhrij* hadis, di antaranya. Pertama, *takhrij* melalui lafal pertama matan hadits. Kedua, *takhrij* melalui kata-kata dalam matan hadits. Ketiga, *takhrij* melalui perawi pertama. Keempat, *takhrij* melalui tema hadis. Kelima, *takhrij* berdasarkan status hadis.³ Kemudian terdapat kritik sanad dan matan. Kritik matan tidak banyak digunakan oleh para *muhadditsin*. Para ahli hadis

² Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizzan), h,144

³ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis (Kajian tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis)*, (Bandung : Tafakur, 2012),

meyakini bahwa kritik terhadap sanad sangat penting karena merupakan cara untuk mengetahui keaslian hadis yang disandarkan kepada nabi. Dalam mengamati hadis, penelitian dalam sanad tidak lepas dari jalur periwayatan seorang rawi. Sejak Nabi Muhammad masih hidup, beliau telah menggunakan sanad dalam hadis, dan para sahabat pada saat itu telah menggunakannya untuk meriwayatkan hadis Nabi. Menurut teori para ahli hadis, bahkan terdapat kelemahan seorang periwayat hadis atau palsu hadistnya yang sekalipun secara matan hadisnya sahih maka tetap tidak dapat diterima.⁴

Memang bukan tugas yang mudah untuk memahami hadis, apalagi jika ada para ulama yang masih memperbincangkan mengenai hadis-hadis dari segi pengamalannya seperti hadis tentang keutamaan Nisfu Sya'ban. Nisfu Sya'ban adalah berasal dari bahasa arab yaitu, Nisfu dan Sya'ban. Kata Nisfu asal katanya adalah *nashafa*, *yanshifu*, *nashfan* yang memiliki arti pertengahan, tengah atau setengah. Sedangkan kata Sya'ban yaitu bulan Sya'ban dalam tahun hijriyah yang asal katanya syi'b yang memiliki arti jalan kebaikan. Maksudnya adalah bulan yang terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin dengan memperbanyak amalan-amalan dalam ibadah dengan tujuan untuk mempersiapkan diri dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan.⁵ Maka yang menjadi permasalahan dalam hal ini yaitu boleh dan tidak nya melakukan amalan-amalan di Nisfu Sya'ban seperti melaksanakan sholat sunah taubat atau sholat sunah yang Nisfu Sya'ban, disunahkan untuk membaca yasin tiga kali pengulangan, memperbanyak shalawat dan dzikir. Kegiatan tersebut terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama diantaranya ada kelompok yang membolehkan kegiatan tersebut dan ada juga kelompok yang menolak kegiatan tersebut.

⁴ M.M. Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), h,581

⁵ Buya Yahya, *Amalan di Bulan Sya'ban*, (Pengasih LPD Al-Bahjah,2018), h,1

Kelompok pertama yakni membolehkannya melakukan amalan-amalan Nisfu Sya'ban yang diwakili oleh Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki yang dalam pendapatnya bahwa melakukan amalan di pertengahan bulan Sya'ban itu di sunahkan, sesuai dengan salah satu sabda nabi dalam sunan Ibnu Majah no 1380 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ رَاشِدِ الرَّمْلِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ ابْنِ لَهِيْعَةَ عَنْ
الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَانَ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَزْزَبِ بْنِ أَبِي مُوسَى
الْأَشْعَرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ
النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ خَلْقٍ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ النَّضْرُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ عَنْ الزُّبَيْرِ
بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa'id bin Rasyid Ar Ramli berkata, telah menceritakan Al Walid dari Ibnu Lahi'ah dari Adl Dlahhak bin Aiman dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman bin 'Arzab dari Abu Musa Al Asy'ari dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah akan muncul di malam nishfu Syakban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang meninggalkan jamaah (murtad). " Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq berkata, telah menceritakan kepada kami Abul Aswad An Nadlr bin Abdul Jabbar berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Az Zubair bin Sualim dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman dari Bapaknya ia berkata; aku mendengar Abu Musa dari Nabi Saw sebagaimana dalam hadits. "⁶

Kualitas hadis ini menurut Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki adalah sahih, karena beliau menukil dari pendapat Nashiruddin al-Albani yang menyatakan bahwa hadis tersebut sahih karena telah diriwayatkan dari beberapa para sahabat dengan jalur riwayat yang berbeda-beda sehingga dapat menguatkan anantara satu dengan yang lain. Di antara

⁶ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al- Qazwini. *Sunan Ibnu Majah* , Diakses melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis android.

mereka yaitu Aisyah, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Bakar ash-Shiddiq, Abdullah bin Amr, Muadz bin Jabal, Abu Hurairah, Abu Tsa'labah al-Khusyani, dan AUF bin Malik. Maka beliau membuat kitab yang secara khusus membahas tentang bulan Sya'ban termasuk didalamnya hadis-hadis yang menjadi sandaran dalam melakukan amalannya.⁷

Sedangkan kelompok kedua yakni melarang melakukan amalan-amalan khusus Nisfu Sya'ban yang diwakili oleh Abdul Azizi bin Abdullah bin Ba yang dalam pendapatnya bahwa melakukan amalan di pertengahan bulan Sya'ban itu tidak dicontohkan oleh nabi, namun ada beberapa riwayat hadis tentang keutamaan Nisfu Sya'ban, salah satunya hadis yang sebelumnya penulis paparkan, namun kebanyakan dari para ulama menganggap bahwa hadis tersebut *mendhaifkan* bahkan banyak hadis yang palsunya ketimbang hadis *dhaif*. Beliau menukil dari beberapa pendapat ulama lainnya seperti as-Syaukani, Abu Bakar at-Tharthusyri dan yang lainnya dan bahkan *mendhaifkan* hadis-hadis keutamaan di pertengahan bulan Nisfu Sya'ban dan juga kegiatan tersebut dianggap *bid'ah* karena tidak ada dalil yang sempurna yang dapat dijadikan sandaran. Seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 3242 Kitab Peradilan, bab membatalkan hukum yang bathil :

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ الْهَلَالِيُّ جَمِيعًا عَنْ
إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: Abu Ja'far Muhammad bin Shabah dan Abdullah bin 'Aun Al Hilali semuanya telah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Sa'd. Ibnu Shabah berkata; Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf telah menceritakan kepada kami ayahku dari Al Qasim bin Muhammad telah menceritakan kepada kami dari 'Aisyah dia berkata, "Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa mengada-ngada sesuatu yang

⁷ Ma'ruf Khozin, *Dalil Malam Nisfu Sya'ban*, (Jatim : Aswaja Center NU, 2017) h,12-13

baru dalam urusan (agama) kami, padahal kami tidak perintahkan, maka hal itu tertolak."⁸

Maka dari kedua argumen tersebut, alasan kelompok yang membolehkan amalan tersebut bersikap fanatik di satu sisi ada pendapat kelompok yang lain yang mengkritiknya sehingga dikhawatirkan terjerumus pada tindakan yang mengada-ngadakan sesuatu dalam agama. Oleh karena itu penting untuk dikaji supaya dapat membuka keilmuan khususnya penulis dan umumnya umat Islam. Berangkat dari permasalahan diatas, penulis ingin memaparkan pembahasan terkait Nis'fu Sya'ban, judul yang diangkat untuk penelitian ini adalah **“HADIS-HADIS KEUTAMAAN MALAM NISFU SYA'BAN (Studi Komparatif Antara Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat perbedaan pendapat mengenai keutamaan dimalam Nisfu Sya'ban , maka pertanyaan penelitian yang penulis bahas yaitu:

Bagaimana Hadis-Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban Dalam Pandangan Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan membahas: Untuk mengetahui hadis-hadis dan fadhail amal Nisfu Sya'ban menurut Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.

⁸ Al-Imam Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Diakses melalui aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam.

D. Manfaat Penelitian

Demikian harapan penulis terhadap penelitian ini yaitu:

- a. Secara akademis, Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu dalam pengetahuan keilmuan di bidang hadis, khususnya hadis-hadis keutamaan Nisfu Sya'ban.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat dan tambahan keilmuan tentang hadis-hadis yang berlaku di masyarakat khususnya pada bulan Sya'ban.
- c. Sebagai upaya untuk menambahkan wawasan umat islam bagi yang fanatik terhadap salah satu pemikiran untuk bersikap bijak dalam sebuah perbedaan pendapat supaya tidak terjadi perpecahan antara umat Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat mengkaji kualitas hadis tentang Nisfu Sya'ban. Sejauh pengawasan penulis, setelah menelusuri beberapa media UIN Sunan Gunung Djati dan perpustakaan-perpustakaan di sekitar Universitas, penulis tidak menemukan karya yang secara khusus membahas "studi kualitas hadis tentang Nisfu Sya'ban", hanya saja ada beberapa penelitian sebelumnya yang hampir menyinggung pembahasan ini, di antaranya :

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Aprinita Lestari yang berjudul "*Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban Dalam Kitab Fadhail al-Awqaat Karya Imam Baihaqi*", Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010. Skripsi ini membahas tentang kritik sanad dan matan tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban dalam kitab fadhail al-Awqaat karya Imam Baihaqi yang bersetatus hadisnya shaih. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprinita Lestri yaitu dalam hal kualitas hadis tentang Nisfu Sya'ban. Namun perbedaannya,

penulis lebih fokus terhadap kualitas hadis menurut Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dalam kitabnya.

Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Ali Rozikin yang berjudul “*Hadis Nisfu Sya’ban Menurut Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Dan Ulama (Kajian Kualitas Hadits Ibnu Majah no. 1388)*”, Fakultas Uahuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang Tanggapan terhadap Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA), tentang pernyataan bahwa kualitas hadis tentang malam Nisfu Sya’ban adalah *da’if*. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis akan kaji yakni penulis lebih kajian hadis-hadis keutamaannya Nisfu Sya’ban dalam kitab *Ma Dza Fii Sya’ban* Karya Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan kitab *At-Tahdziru Minal Bida’* karya Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz yang tidak hanya dalam Ibnu Majah no. 1388 saja ada juga beberapa riwayat lain mengenai hadis tentang Nisfu Sya’ban. Sedangkan persamaannya yakni dalam pekaian pustaka yang mana sama-sama menjelaskan tentang hadis Nisfu Sya’ban.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah yang berjudul “*Studi Kualitas Hadis Tentang Sholat dan Puasa Nisfu Sya’ban Dalam Kitab Ibnu Majah*”, Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Al-Jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, Tahun 1995. Skripsi ini membahas tentang sholat dan puasa Nisfu Sya’ban yang ada dalam kitab Ibnu Majah dengan mentakrij hadis yang memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan menjelaskan pandangan ulama mengenai hadis tersebut. Persaman dengan yang penulis kaji adalah dari segi kualitas hadisnya, Sedangkan perbedaannya penulis mengkaji kualitas hadis menurut Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dalam kitabnya.

F. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya memang sering terjadi suatu perbedaan pendapat, karena semua manusia mempunyai pemikirin berbeda-beda yang merupakan asumsi untuk mengaplikasina pendapatnya walaupun dibatasi dengan ketetntuan-ketentuan tertentu. Seperti halnya perbedaan pemahaman

terhadap amalan-amalan di pertengahan bulan Sya'ban yang tidak terlepas dari perbedaan metode yang digunakan dalam mengutarakan pendaptanya yang berkaitan dengan permasalahan.

Sya'ban adalah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah yang terdapat didalamnya beberapa peristiwa yang seharusnya diperhatikan dengan cara memperbanyak beribadah kepada Allah. Oleh karena itu bulan ini boleh diisi dengan beberapa kegiatan ibadah dengan amalan-amalan yang dianjurkan dan ibadah yang menjadi titik utama bulan Sya'ban yaitu dimalam Nisfu Sya'ban. Nisfu adalah pertengahan, sedangkan Sya'ban adalah bulan dalam tahunana hijryah.maka malam Nisfu Sya'ban adalah sebagian malam yang dimuliakan Allah yang dalam kitab *al-Khuthab al-Ilhamiyah* bahwa ada waktu-waktu tertentu yang Allah utamakan dan istimewa diantara waktu-waktu yang lain, waktu istimewa tersebut terdapat pada hari Jum'at, bulan Ramdhan, bulan Rajab dan malam Nisfu Sya'ban.⁹ Kemudian di dalam kitab *Takhrij Al-Ahadits Wal Atsar Al-Waridah Fi Lailatin Nishf Min Sya'ban* disebutkan bahwa sejarah tradisi jaman dulu di malam nisfu Sya'ban yaitu shalat 100 raka'at dan setiap raka'atnya membaca al-Fatihah serta al-Ikhlas 11 kali dengan fadhilat bahwa Allah akan mengabulkan semua hajatnya.¹⁰

Terdapat hadis-hadismengenai keutamaan malam Nisfu Sya'ban di telusuri melalui pencarian dalam kitab hadis baik dari segi sanad hadis maupun matan hadis dan juga dapat dilihat mengani kualitas hadis dengan cara mentakhrij hadis kemudian melakukan syarah hadis sebagai penjelas dari hadis yang sulit dipahami.

Mengenai keutamaan malam Nisfu Sya'ban, Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki berbandapat bahwa keutamaan malam Nisfu Sya'ban itu di sunahkan, seperti yang terdapat dalam kitabnya *Ma Dza Fii Sya'ban* ketika itu kondisi penduduku Syam dahulu para ulama, menghidupkan malam

⁹ Muhammad Juriyantio, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis al-Bukhari Institue), h,14

¹⁰ Munirah, *Nisfu Sya'ban Dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)*, Jurnal Ar-Risallah, 2017

Nisfu Sya'ban dengan beberapa amalan-amalan dan sholat tertentu, baik secara individual atau kelompok seperti Kalid Ibnu Ma'dan, Lukaman bin Amri, serta ulama-ulama lainnya. Sedangkan pendapat Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz berpendapat bahwa keutamaan malam Nisfu Sya'ban itu di tidak bisa dianjurkan karena hadis yang dijadikan landasan, kualitas nya *dhaif* dan bahkan dikatakan *bid'ah*.seperi halnya dalam kitab *At-Tahdziru Minal Bida'* yang didalam nya terdapat beberapa ulam yang menolak amalan-amalan di malam Nisfu Sya'ban tentunya meloka karena hadis yang palsu jadi dijadikan sandaranya tidak dapat dijadikan hujah.

Perbedaan pendapat dikalangan ulama sering terjadi tentunya pada dasarnya disebabkan karena berbeda dalam cara pandang. Terkait dengan penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode analisis komparatif yaitu dengan mendeskripsikan isi naskah, mendeskripsikan peristiwa, pemikiran atau penjelasan dan upaya untuk menggambarkan biasanya konsep peran. Kemudian analisis proporsi dan perbandingan dengan metode perbandingan, sehingga dapat menjelaskan dari pertanyaan-pertanyaan yang memiliki hubungan terhadap permasalahan yang akan menghasilkan pengetahuan yang efektif. Tujuan metode ini yakni untukj mengetahui penjelasan Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz tentang keutamaan malan Nisfu Sya'ban yang terdapat dlam kitab-kitabnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan gambaran umum yang terdapat empat bab. Kemudian dalam setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bagian yang masing-masing terkait satu sama lain. Pembahasan sistematis terlihat sebagai berikut ini:

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang akan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelirian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasana umum mengenai malam Nisfu Sya'ban, yang meliputi : pengertian Nisfu Sya'ban, sejarah Nisfu Sya'ban, nama-nama lain malam Nisfu Sya'ban, Hadis keutamaan malam Nisfu Sya'ban dan sikap para ulama tentang malam Nisfu Sya'ban.

Bab ketiga, yaitu mendeskripsikan biografi dari Syayyid Muhammad Alwi al-Maliki dan Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz yang dimulai dari kelahirannya, riwayat pendidikan, guru-guru dan juga murid-murid nya dan karya-karyanya.

Bab keempat, kajian komparatif yaitu perbandingan pemahaman dari kualitas hadits dan tentang Fadhail Amal malam nisfu sya'ban yang terdapat dalam salah satu karyanya yaitu *Ma Dza Fii Sya'ban* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki dan *At-Tahdziru Minal Bida'* yang ditulis oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. ,penulis hendak menyajikan pembahasan yaitu bagaimana pemahaman hadis tentang malam Nisfu Sya'ban dalam pespektif kedua tokoh tersebut yang tentunya terdapat perbedaan atau mungkin ada kesamaan dalam pendapatnya

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran, penulis menyajikan kesimpulan dari hasil yang diteliti dan saran untuk penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian berikut.